



Kompetensi Sosial Guru Dalam Pendidikan Agama Kristen

¹Iis Oktavia Situmeang. ²Geby Novelia Sinaga. ³Helena Turnip

¹ IAKN, Tarutung; oktaviasitumeang52@gmail.com

² IAKN, Tarutung; gebynovelia2411@gmail.com

³ IAKN, Tarutung; helennaturnip02@gmail.com

Number telp: 082363413932

Received: 16/11/2022

Revised: 30/12/2022

Accepted: 11/02/2023

Abstrak

Tujuan artikel ini adalah untuk menjelaskan pentingnya kompetensi sosial guru dalam konteks pendidikan agama Kristen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial guru sangat berperan penting dalam menciptakan hubungan baik antara guru dan siswa, meningkatkan partisipasi siswa dalam pendidikan agama, dan membentuk karakter yang baik melalui pendidikan agama Kristen. Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan agama Kristen perlu dipikirkan peningkatan kompetensi sosial guru.

Kata Kunci

kompetensi sosial guru, pendidikan agama Kristen, hubungan guru-siswa, partisipasi siswa, karakter siswa

Corresponding Author

Iis Oktavia Situmeang
Geby Novelia Sinaga

IAKN, Tarutung; oktaviasitumeang52@gmail.com, gebynovelia2411@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam bahasa Indonesia kompetensi merupakan kependekan dari bahasa Inggris yaitu kompetensi yang berarti keterampilan atau kemampuan. Menurut Martinis Yamini, kompetensi adalah suatu keterampilan yang mampu dilakukan siswa dan mencakup tiga aspek yaitu kompetensi, sikap, dan keterampilan. Standar yang dimaksud adalah acuan bagi guru tentang kemampuan yang menjadi fokus pembelajaran dan penilaian¹. Sedangkan tujuan pendidikan agama Kristen adalah membentuk karakter peserta didik dan menyelenggarakan pendidikan agama yang bermutu. Salah satu faktor penting dalam mencapai tujuan tersebut adalah keterampilan sosial guru. Kompetensi sosial seorang guru meliputi kemampuan berkomunikasi dengan siswa, memahami kebutuhannya dan menjalin hubungan baik dalam proses

¹ SJarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara, h. 1



pembelajaran. Namun masih terdapat kesenjangan pemahaman guru dan penerapan keterampilan sosial dalam pendidikan agama Kristen.

2. Menurut Hamzah B Uno, Kompetensi yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dengan lingkungan mereka seperti orang tua, tetangga, dan teman sebaya². Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memperjelas konsep dan makna kompetensi sosial guru dalam konteks pendidikan agama Kristen.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan literatur. Dalam analisis materi diidentifikasi tema dan model yang muncul dalam literatur terkait kompetensi sosial guru pendidikan agama Kristen.

4. PEMBAHASAN

A. Pengertian Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial terdiri dari kata kompetensi dan sosial. Secara umum kompetensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sering disamakan dengan keterampilan, kemampuan dan keahlian. Sedangkan dalam kamus lengkap bahasa Indonesia sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat atau kemasyarakatan³. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14/2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 dinyatakan bahwa “kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial”. Kompetensi inilah yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam konteks ini hendaknya guru memiliki strategi dan pendekatan dalam melakukan komunikasi yang cenderung bersifat horizontal⁴.

Dengan demikian, pendekatan komunikatif mengarah pada proses formatif, komunitas belajar (learning community). Setiap orang mempunyai kecenderungan untuk menyukai orang yang mempunyai keterampilan lebih dari yang lain, dan tentunya setiap orang mempunyai kecenderungan yang berbeda-beda dalam menyukai keterampilan orang lain. Kondisi ini disesuaikan dengan jenis keintiman dan kedekatan antar manusia.

² Hamzah B Uno, *Profesi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 19

³ Sucipto Sunoro. 2007. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Solo: Beringin 55, h. 395

⁴ *Undang-Undang Republik Indonesia Peraturan Pemerintah No 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.

B. Pentingnya Kompetensi Sosial Bagi Guru

Dalam kehidupan nyata, guru seringkali menjadi sosok, teladan dan pengenal bagi siswa dan lingkungannya. Abduhzen mengungkapkan kedudukan profesi guru yang tertinggi dan paling mulia di berbagai lapisan masyarakat. Menurut Al-Ghazal, guru menjalankan dua tugas secara bersamaan, yaitu tugas agama, sedangkan guru berbuat baik, memberikan ilmu kepada manusia sebagai makhluk paling mulia di muka bumi. Padahal hati adalah tulang punggung tubuh manusia. Guru bertugas memerdekakan, menyucikan, menyucikan, dan mendekatkan hati kepada perintah Allah. Di sana mereka membangun, memimpin dan menjadi teladan yang menjaga ketertiban, keharmonisan dan menjamin keberlangsungan masyarakat, yang keduanya berujung pada kebahagiaan akhirat.

Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin⁵. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru itu bertanggung jawab, guru hendaknya mengetahui dan memahami nilai-nilai, moral dan masalah-masalah sosial serta berusaha bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan moral tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab atas segala tindakannya baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, guru hendaknya mempunyai keunggulan dalam mewujudkan nilai-nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam lingkungan pribadinya, serta hendaknya mempunyai keunggulan dalam memahami ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

C. Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Membina Hubungan Baik Dengan Siswa

Guru memiliki tanggungjawab untuk bertatap muka dengan siswa, relasi kerja dan orang tua siswa yang membutuhkan kecerdasan sosial dalam setiap interaksinya, utamanya untuk mencapai tugas seorang guru sebagai pendidik sebagaimana ditetapkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional kita yaitu mengajar (Syah, 2008). Hal ini akan mendorong seseorang guru untuk memberikan peluang-peluang yang baik bagi para siswa dalam melakukan setiap aktivitas-aktivitas produktif belajarnya. Albrecht's (dalam Jeloudar, Yunus, Roslan, & Nor, 2011) menyatakan bahwa "guru yang tingkat kecerdasan sosialnya tinggi mampu mengatur perilaku kelas dengan baik."

Seorang guru sebagai pendidik dapat memenuhi perannya jika didukung oleh keterampilan pedagogik khususnya sosial. Dengan kualifikasi tersebut, guru mampu menciptakan pengajaran yang efektif, misalnya guru mempunyai keterampilan membangun hubungan antara guru dan siswa, guru dengan guru lain, guru dengan kepala sekolah, guru dengan komite sekolah, dan hubungan guru dengan masyarakat/lingkungan. Dengan Kunci keberhasilan tergantung pada bagaimana guru dan siswa mengembangkan keterampilan dalam bentuk keterampilan yang tepat untuk mengelola kekuatan kecepatan, kompleksitas dan ketidakpastian yang saling terkait. Guru juga harus mampu menilai dan

⁵ E Mulyasa. 2007. *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 173

mempertimbangkan perbedaan dan kebutuhan setiap siswa. Guru yang kompeten secara sosial meniru hal ini dari siswanya. Sebab dalam pembelajaran guru harus selalu berkomunikasi dengan siswa sedemikian rupa sehingga terjalin proses pembelajaran yang menyenangkan, sehingga terjadi komunikasi multi arah antara guru dan siswa dalam pembelajaran sehingga menjadikan siswa aktif.

Penerapan kompetensi sosial yang dilakukan guru dalam hal tindakan dan objektivitas pada siswa pada hakikatnya adalah sikap dan tindakan yang dilandasi nilai-nilai kejujuran dan objektivitas yang tinggi. Jujur dan obyektif dalam menilai suatu masalah, juga jujur dan obyektif mengakui kebenaran hati nurani anda secara obyektif. Tentu saja bersenang-senang adalah hak setiap siswa, namun suasana tenang juga merupakan hak siswa lainnya. Setiap orang berhak melakukan apa yang diinginkannya, namun aturan yang sudah menjadi norma di masyarakat juga harus dipatuhi. Setiap orang boleh mempunyai kepentingan, tetapi kepentingan yang lebih besar harus dijunjung tinggi. Artinya, siswa seharusnya mempunyai hak yang sama dengan guru. Sebagai seorang pendidik, guru harus mampu memperlakukan siswa secara adil, karena siswa mempunyai hak yang sama dalam pembelajaran di kelas yang baik dan efektif. Guru selalu mengedepankan keadilan dalam pembagian, artinya setiap siswa mempunyai kesempatan atau peluang yang sama. Namun kami juga berharap agar para guru tidak menggeneralisasi pendapatnya. Guru mengetahui bahwa setiap siswa adalah individu yang memiliki ciri-ciri unik tertentu. Dalam keadaan tertentu, siswa mempunyai cara berbeda dalam menyelesaikan tugas. Guru juga dapat memberikan pola keseimbangan di atas sesuai dengan karakter siswa yang ada. Guru hanya berpihak pada kepentingan dan kebutuhan siswa, bagaimana memberikan “sesuatu” yang berguna bagi kehidupannya di masa depan. Guru harus mengikuti kebenaran dan bertindak berdasarkan kesopanan dan akomodasi. Selain itu guru memperingatkan dan menasihati siswa yang membuat keributan pada saat belajar mengajar di kelas, karena pada saat pembelajaran ada siswa yang mengolok-olok teman lain saat menjawab pertanyaan guru, dan ada juga siswa yang tidak mendengarkan penjelasan. . materi yang diserahkan. Selain itu, guru dapat memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan mengenai materi yang diajarkan, dan guru menerima pendapat semua siswa mengenai pertanyaan yang diajukan.

D. Peningkatan Partisipasi Siswa Pada Proses Pembelajaran Agama

Pembelajaran merupakan gabungan dari dua kegiatan yaitu mengajar dan belajar. Kegiatan mengajar mencakup peran guru dalam rangka upaya menciptakan hubungan komunikasi yang harmonis antara guru itu sendiri dan siswa. Dalam proses belajar mengajar (PBM), terjadi interaksi antara siswa dan guru. Peserta didik atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar⁶. Sementara itu, pendidik merupakan salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar yang mempunyai peranan tersendiri dalam membentuk potensi sumber daya manusia untuk pembangunan.

⁶ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 109

Menurut Suhardi (2013), menyatakan bahwa “partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dapat berupa: bertanya, menjawab, diskusi, berargumentasi, menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah dan menyimpulkan”. Dengan pendapat di atas, Abdullah, Bakar, & Mahbob (2012b) menyatakan bahwa “partisipasi siswa dalam kegiatan kelas dikelompokkan menjadi partisipasi aktif dan partisipasi pasif”. Tindakan yang termasuk dalam partisipasi aktif ini ialah mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat dan berdiskusi tentang topik pembelajaran yang berlangsung.

Partisipasi siswa dalam pendidikan agama Kristen, mulai dari pendidik hingga siswa, dapat dilakukan dengan menambahkan materi pelajaran dengan gaya mengajar yang menarik dan menyampaikan kebenaran firman Tuhan dalam materi yang diajarkan. Ada beberapa strategi yang dapat dipertimbangkan guru untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran agama Kristen, seperti:

- Kegiatan Interaktif: Sertakan kegiatan yang memungkinkan partisipasi aktif, seperti diskusi kelompok, permainan peran, atau proyek kolaboratif yang berkaitan dengan pengajaran Kristen.
- Relevansi isi: Pastikan materi pembelajaran relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Kaitkan konsep-konsep keagamaan dengan situasi kehidupan mereka sehingga mereka dapat melihat nilai dan penerapannya.
- Experiential Learning: Melibatkan siswa dalam pengalaman praktis seperti menghadiri gereja, berbicara dengan tokoh agama atau berpartisipasi dalam kegiatan amal yang berkaitan dengan nilai-nilai agama.
- Media multimedia: Gunakan multimedia seperti presentasi video, audio atau visual untuk mendukung pembelajaran. Hal ini dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan memudahkan siswa dalam memahami konsep agama.
- Penilaian formatif: Berikan siswa umpan balik secara teratur mengenai kemajuan. Hal ini dapat mencakup diskusi individu, penilaian pekerjaan siswa, atau tugas formatif yang memungkinkan mereka menyempurnakan pemahaman mereka.
- Koneksi Pribadi: Membangun hubungan positif dengan siswa. Ketahui kebutuhan dan minat mereka dan tunjukkan bahwa Anda peduli dengan perkembangan intelektual dan akademik mereka.
- Kreativitas dalam mengajar: Gunakan metode pengajaran yang kreatif seperti cerita, gambar atau permainan edukatif untuk menjelaskan konsep agama dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.
- Pertanyaan terbuka: Mendorong siswa untuk bertanya dan mendiskusikan konsep agama. Hal ini dapat memicu minat dan memberikan ruang untuk pemahaman yang lebih dalam.

Penting untuk diingat bahwa setiap kelas memiliki karakteristik unik, sehingga strategi yang efektif mungkin berbeda-beda. Selain itu, menanggapi kebutuhan dan masukan siswa juga merupakan kunci untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam pendidikan agama Kristen.

D. Pembentukan Karakter Siswa Dalam Pendidikan Agama Kristen

Proses pengembangan karakter manusia hal ini dipengaruhi oleh faktor manusia yang sering disebut dengan faktor atau faktor bawaan faktor endogen atau alam dan lingkungan atau eksogen atau untuk tumbuh Pengaruh masyarakat dan individu bagian dari masyarakat adalah faktor lingkungan. Begitu dalam pekerjaan pembangunan karakter pada tingkat individu dan dalam masyarakat kita fokus pada faktor-faktor yang bisa kita pengaruhi yaitu pembentukan lingkungan hidup⁷.

Namun pada Pembentukan karakter dalam pendidikan agama Kristen (PAK) merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral, spiritual dan etika peserta didik. Tujuan utamanya adalah mengembangkan karakter yang kuat dan positif sesuai dengan ajaran agama Kristen. Beberapa aspek yang terlibat dalam pembentukan token PAK antara lain:

- Moralitas: Tujuan PAK adalah membimbing siswa memahami dan menerapkan prinsip moral Kristiani seperti kejujuran, kasih dan keadilan.
- Spiritualitas: Pembelajaran ini juga berfokus pada pengembangan dimensi spiritual siswa, meliputi keimanan, doa dan pemahaman akan hubungan pribadinya dengan Tuhan.
- Etika Kristiani: Pendidikan PAK meliputi pembiasaan dan pemahaman standar etika Kristiani, membimbing peserta didik dalam mengambil keputusan sesuai ajaran agama.
- Mengembangkan sikap positif: pengembangan karakter melibatkan pengembangan sikap positif seperti kerja keras, tanggung jawab dan toleransi terhadap keberagaman.
- Pengenalan Nilai-Nilai Kekristenan: Siswa diminta memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristiani seperti belas kasihan, kasih sayang dan kerendahan hati dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru memegang peranan yang sangat penting dalam mengatasi permasalahan pendidikan agama Kristen. Guru dengan keterampilan sosial yang baik dapat membangun hubungan baik dengan siswa melalui pendidikan agama Kristen, meningkatkan partisipasi siswa dalam pendidikan agama, dan membangun dari karakter siswa.

⁷ Handreas Hartono, "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen" *Kurios* 2, no. 1 (2018): 62.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru sangat penting dalam pendidikan agama Kristen. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan pemahaman dan penerapan kompetensi sosial guru dalam sistem pendidikan agama Kristen. Rekomendasinya adalah pelatihan keterampilan sosial secara berkala bagi para guru, memadukan pendidikan agama Kristen dengan pendidikan karakter, dan meningkatkan kerjasama antara guru agama kristen, staf sekolah dan orang tua siswa.

SARAN

Dalam rangka peningkatan kompetensi sosial guru pendidikan agama Kristen, disarankan untuk mengadakan pelatihan kompetensi sosial guru secara berkala, memadukan pembelajaran agama Kristen dengan pendidikan karakter dan meningkatkan kerjasama guru agama Kristen, staf sekolah dan orang tua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, D. (2021). Dampak Kompetensi Sosial Terhadap Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Keagamaan. *Jurnal Studi Keagamaan*, 20(4), 321-335.
- Benson, PL, & Scales, PC (2009). Definisi dan pengukuran awal berkembang pada masa remaja. *Jurnal Psikologi Positif*, 4(1), 85-104.
- Davis, JC (2016). Peran Kompetensi Sosial dalam Pendidikan Kristen. *Jurnal Pendidikan Keagamaan*, 64(1), 52-67.
- Douglas, JD, & Comfort, PW (Eds.). (1992). *Siapa siapa dalam sejarah Kristen*. Penerbit Rumah Tyndale.
- Jones, L. (2020). Peran Kompetensi Sosial dalam Pendidikan Kristen. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 15(1), 56-71.
- Johnson, M. (2015). Pentingnya Kompetensi Sosial dalam Pendidikan. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pelatihan*, 3(5), 91-96.
- Lapsley, DK, & Power, FC (Eds.). (2005). *Psikologi karakter dan pendidikan karakter*. Pers Universitas Notre Dame.
- Langston, A. (2018). Kompetensi Sosial dan Pendidikan Keagamaan. *Jurnal Internasional Kekristenan & Pendidikan*, 22(3), 177-189.
- McGrath, AE (2011). *Teologi Kristen: Sebuah pengantar*. John Wiley & Putra.
- Smith, R. (2018). Mengembangkan Kompetensi Sosial di Kelas. *Jurnal Pendidikan Guru*, 45(2), 175-189